



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 4618-4626

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Etika Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik

Zulkifli Tanjung

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: zulkiflitanjung@uinsu.ac.id

Abstrak

Etika adalah studi tentang tindakan manusia dan nilai-nilai moral yang mendasarinya. Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berbasis pada ajaran dan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini bertujuan untuk melihat etika belajar perspektif pendidikan islam klasik. Dengan melakukan riset secara mendalam penelitian ini mencoba menganalisa dengan mengandalkan bibliografi dari berbagai macam literatur seperti artikel jurnal nasional, jurnal internasional dan buku yang relevan dengan tajuk pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks Islam, etika dan akhlak sangat penting karena merupakan bagian integral dari agama dan budaya. Islam memandang etika dan akhlak sebagai panduan yang memungkinkan individu untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, dan bersikap adil dan berbudi luhur dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, kasih sayang, dan keadilan dalam perilaku manusia. Selanjutnya etika siswa yang dikemukakan oleh Imam al-Zarnuji dalam kitabnya itu masih tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran dewasa ini.

Kata Kunci: *Etika, Belajar, Islam Klasik*

Abstract

Ethics is the study of human action and the moral values that underlie it. Islamic education is an education system based on Islamic teachings and principles. This study aims to look at the ethics of learning from the perspective of classical Islamic education. By conducting in-depth research, this research tries to analyze by relying on bibliographies from various kinds of literature such as articles in national journals, international journals and books that are relevant to the topic discussion. The results of this study indicate that in the context of Islam, ethics and morals are very important because they are an integral part of religion and culture. Islam views ethics and morals as guidelines that enable individuals to live according to the will of Allah, and maintain justice and virtuousness in all aspects of life. Therefore, Islam emphasizes the importance of values such as honesty, patience, humility, compassion, and justice in human behavior. Furthermore, the student ethics put forward by Imam al-Zarnuji in his book are still relevant and can be applied in today's learning context.

Keyword: Ethics, learning, classical Islam

PENDAHULUAN

Etika adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi dengan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Etika mencakup berbagai konsep seperti kebaikan, keadilan, kesetiaan, dan tanggung jawab sosial (Utsman, 2018).

Selain itu, etika juga dapat diartikan sebagai panduan atau standar perilaku yang dianggap baik dan benar dalam suatu konteks tertentu, seperti etika bisnis, etika kedokteran, dan etika jurnalistik. Etika memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan norma-norma sosial yang mengatur hubungan antarindividu, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan.

Etika juga studi tentang tindakan manusia dan nilai-nilai moral yang mendasarinya. Etika membahas masalah-masalah seperti apa yang dianggap benar dan salah, bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam situasi tertentu, dan bagaimana memutuskan antara berbagai pilihan moral. Etika juga mencakup topik seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, tanggung jawab sosial, dan kebijakan publik yang mengatur perilaku manusia. Etika dapat diterapkan pada berbagai bidang, termasuk bisnis, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, dan agama (Abu Huraerah, 2017).

Sementara etika belajar adalah seperangkat norma atau aturan yang mengatur perilaku atau tingkah laku dalam proses pembelajaran. Etika belajar mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan integritas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap positif

lainnya yang diperlukan dalam mengembangkan potensi diri dan memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Beberapa contoh etika belajar yang umum meliputi menghormati hak kekayaan intelektual orang lain, menghindari kecurangan dan plagiarisme, mematuhi jadwal kuliah atau waktu belajar, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Etika belajar merupakan bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik dan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan pribadi dan profesional seseorang (T. M. Soh, Tuan., Arsad, 2010).

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berbasis pada ajaran dan prinsip-prinsip Islam. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan memahami siswa tentang ajaran agama Islam, serta membantu mereka mengembangkan karakter yang baik dan mengarahkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat (Priatmoko, 2019).

Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman tentang ajaran agama Islam, sejarah dan budaya Islam, hingga praktik ibadah dan moralitas. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan antara umat Islam dan umat lainnya, serta mengembangkan toleransi, rasa saling menghormati dan persaudaraan (Subhan & Rahman, 2017).

Pendidikan Islam dapat ditemukan di berbagai lembaga pendidikan seperti sekolah, pondok pesantren, madrasah, dan universitas yang menyediakan program studi terkait Islam. Selain itu, banyak orang juga belajar Islam melalui pendidikan non-formal, seperti kursus agama dan pengajian di masjid atau musala

Pendidikan Islam klasik merujuk pada sistem pendidikan yang berkembang selama berabad-abad di dunia Islam, terutama di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendidikan Islam klasik memiliki ciri-ciri khusus, seperti fokus pada pembelajaran kitab suci Al-Quran dan Hadis, metode pengajaran yang berpusat pada guru dan murid, serta penekanan pada hafalan dan pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks suci Islam.

Sistem pendidikan Islam klasik diwujudkan melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah, pesantren, dan universitas Islam. Lembaga-lembaga ini menawarkan kurikulum yang luas, yang mencakup disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fiqh, usul al-fiqh, ilmu kalam, tasawuf, sejarah Islam, dan bahasa Arab (Darmawijaya, 2016).

Pendidikan Islam klasik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan

intelektual, sosial, dan budaya di dunia Islam. Sistem pendidikan ini membentuk sejumlah tokoh intelektual dan ilmuwan besar, seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan banyak lagi

Penelitian ini bertujuan menguraikan konsep etika belajar yang berpacu pada sistem pendidikan era klasik. Hal ini penting untuk di angkat mengingat pendidikan modern harus berpacu pada konsep lama yang masih relevan pada abad ini. Pendidikan islam klasik banyak memberikan isu formal dalam pendidikan saat ini yang terkenal pada orisinalitas parapemikirnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan etika belajar perspektif pendidikan islam klasik. Dalam upaya melakukan riset secara mendalam penelitian ini mencoba menganalisa dengan mengandalkan bibliografi dari berbagai macam literatur seperti artikel jurnal nasional, jurnal internasional dan buku yang relevan dengan tajuk pembahasan. Penulis berharap dengan pendekatan studi literatur yang mendalam pada penelitian ini akan mendapatkan hasil yang tajam untuk menjadi referensi pada penelitian selanjutnya (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan etika dan akhlak dalam Islam

Etika dan akhlak adalah dua konsep yang saling terkait dalam konteks moralitas dan perilaku manusia. Etika adalah studi tentang prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dan interaksi sosial. Etika mencakup pemikiran dan pemahaman tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah, serta keadilan dan kesetaraan dalam perilaku dan tindakan manusia. Sementara itu, akhlak mengacu pada tingkah laku atau perilaku yang baik atau buruk dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak berkaitan dengan norma-norma moral dan nilai-nilai yang dipraktikkan oleh individu atau masyarakat dalam menjalankan tindakan atau keputusan (Abu Huraerah, 2017).

Dalam konteks Islam, etika dan akhlak sangat penting karena merupakan bagian integral dari agama dan budaya. Islam memandang etika dan akhlak sebagai panduan yang memungkinkan individu untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, dan bersikap adil dan berbudi luhur dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, kasih sayang, dan

keadilan dalam perilaku manusia. Dalam Islam, etika dan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting. Etika dan akhlak dalam Islam tidak hanya berlaku dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan antar sesama manusia.

Etika dalam Islam meliputi norma-norma dan nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Etika ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku manusia agar menjadi lebih baik dan berakhlak mulia. Contohnya, etika berbicara dengan sopan dan santun, tidak berbohong, mematuhi janji, menghormati orang tua dan tetangga, dan berperilaku ramah terhadap semua makhluk ciptaan Allah.

Sementara itu, akhlak dalam Islam adalah perwujudan dari etika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak meliputi sikap dan perilaku yang harus dijaga oleh seorang Muslim dalam semua aspek kehidupannya, baik dalam urusan ibadah maupun dalam hubungan sosial. Akhlak yang baik di antaranya adalah kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan kesederhanaan (Ridwan, 2018).

Dalam Islam, etika dan akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran, "Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat keindahan bentuk tubuhmu atau kekayaanmu, tetapi Dia melihat hati dan amalmu." (HR. Muslim). Oleh karena itu, seorang Muslim diharapkan untuk memperbaiki akhlak dan etikanya agar dicintai dan diridhai oleh Allah SWT serta menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya.

Etika Belajar dalam Pemikiran Ulama Klasik

Etika Belajar dalam Pemikiran Ulama Klasik Sebuah judul kitab mengakar kuat di pesantren pada umumnya: *Ta'lim alMuta'allim Thariqat al-Ta'allum*, karya Syekh Al-Zarnuji. Sebagai sesuatu yang salaf, kitab tersebut cenderung memahaminya sebagai sebuah garis final. Tidak hanya pada semangat dan pesan moral di dalamnya, tetapi juga pada tata-cara dan metodologinya. Adalah sesuatu yang wajar jika kemudian karya monumental alZarnuji itu menjadi sebuah rujukan dalam menata proses belajar mengajar di pondok pesantren. Ia memenuhi segala kriteria yang diinginkan, yaitu Islami, salaf, dibawa dan ditradisikan oleh sistem pembelajaran di pondok pesantren (Ridwan, 2018).

Terlepas, dari pro-kontra kelayakannya sebagai metodologi pendidikan, *Ta'lim al muta'alim* dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal, yaitu sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral. Sebetulnya, dalam khazanah Islam banyak kitab-kitab yang memiliki kecenderungan sama dengan *Ta'lim al muta'alim*, dan lebih dahulu dibanding kitab yang ditulis oleh alZarnuji itu. Sebut saja

misalnya, al-Tarhib fi al-Ilmi karya Ismail al-Muzani (w. 264 H), Bidayat al-Hidayah dan Minhaj al-Muta'alim karya Imam al-Ghazali (w. 505 H.). Namun, *Ta'lim al muta'alim* jauh lebih mengakar di kalangan pondok pesantren dibanding kitab-kitab tentang etika mencari ilmu yang lain, sekalipun periode penyusunannya jauh lebih dahulu dibanding *Ta'lim al muta'alim* (Angdreani et al., 2020).

Bandingkan antara Ta'lim yang disusun pada akhir abad Ketujuh Hijriah dengan Al-Tarhib fi al-Ilmi yang dikarang pada pertengahan Abad Ketiga. Pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan al-Zarnuji yang banyak berpengaruh di pesantren: 1) motivasi penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; 2) konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; 3) konsep transmisi pengetahuan yang cenderung pada hafalan; 4) kiat-kiat teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiah atau moral-psikologis (Kuswanto, 2015).

Point-point ini semuanya disampaikan oleh al-Zarnuji dalam konteks moral yang ketat. Maka, dalam banyak hal, ia tidak hanya berbicara tentang etika pendidikan dalam bentuk motivasi, tetapi juga pengejawantahannya dalam bentukbentuk teknis. *Ta'lim al muta'alim* tidak hanya memberikan dorongan moral agar murid menghormati guru, belajar dengan sungguh-sungguh, atau menghargai ilmu pengetahuan. Tetapi, *Ta'lim al muta'alim* juga sudah jauh terlibat dalam mengatur bagaimana bentuk aplikatifnya, seperti seberapa jarak ideal antara murid dan guru, bagaimana bentuk dan warna tulisan, bagaimana cara orang menghafal, bagaimana cara berpakaian seorang ilmuwan dan lain sebagainya (Stanley et al., 2001).

Kupasan-kupasan teknis-aplikatif al-Zarnuji tentang etika belajar-mengajar itu kemudian mengesankan bahwa *Ta'lim al muta'alim* memang amat kuat berkaitan dengan pengaruh budaya lokal. Dalam sebuah seminar, Ghazali Said (2000) pernah mengemukakan kritiknya terhadap Ta'lim tentang hal ini. Ia menyatakan bahwa daerah ma wara'a al-nahar adalah daerah pedalaman yang jauh dari dinamika urban di Baghdad. Budaya Transoxiana (tempat di mana al-Zarnuji menyusun kitabnya), sangat mempengaruhi pemikiran al-Zarnuji dalam Ta'lim alMuta'allim. Bentuk-bentuk teknis pendidikan ala *Ta'lim al muta'alim* ketika dibawa ke dalam wilayah dengan basis budaya berbeda, maka akan terkesan canggung.

Saat itulah, *Ta'lim al muta'alim* kemudian banyak dipandang secara apriori, ditolak dan disudutkan. Untuk menghindari gap ini, ada baiknya kalau misalnya ada pemilahan terhadap berbagai point dalam karangan al-Zarnuji itu. Ada yang pesan universal, teknis-metodologis, dan ekspresi pribadi. Pesan-pesan universal *Ta'lim al muta'alim* semestinya diterapkan

dalam proses pendidikan mana pun. Hal itu agar pendidikan berjalan kondusif, penuh etiket dan bermoral. Sedangkan untuk hal-hal yang berurusan dengan teknis-metodologis, maka patut dipandang secara kondisional.

Soalnya, kalau hal itu sudah dinyatakan sebagai teknis maka mesti berubah sesuai dengan tuntutan budaya, sarana, efektifitas serta kondisi-kondisi yang lain. Perlu juga untuk dicatat bahwa al-Zarnuji tidak hanya menyajikan visi pendidikannya dalam bentuk pesan moral dan teknis, tapi ia juga banyak memberikan ilustrasi cerita. Secara tersendiri, kisah-kisah itu membuat konsep-konsepnya menjadi cair dan renyah. Namun, pada sudut lain, kisah-kisah itu telah banyak dipahami sebagai bentuk konsep teknis yang harus dilakukan oleh seorang pelajar maupun pengajar. Sajian cerita yang dimuat dalam *Ta'lim al muta'alim* juga perlu disikapi dalam bingkai teladan-moral, bukan konsep teknis. Bagaimanapun, sebuah kisah adalah pengalaman dan ekspresi personal seseorang.

Sebagai ekspresi, hal itu tidak perlu diterjemahkan sebagai bentuk jadi proses pendidikan. Namun, mesti dijadikan sebagai motivasi dan teladan moral. Sedangkan bentuk ekspresinya tidak harus sama persis dengan yang ada dalam cerita itu. Secara umum, tak perlu ada yang dipermasalahkan dari *Ta'lim al muta'alim*. Hanya diperlukan sebuah pemilahan, mana yang harus dipahami sebagai prinsip baku dan point apa yang mesti diterjemahkan secara kondisional. Hal itu diperlukan agar semangat *Ta'lim al muta'alim* bisa elastis untuk diusung ke dalam wadah pendidikan apapun. *Ta'lim al muta'alim* adalah jawaban ketika pendidikan kita sudah tak memiliki basis moral yang mapan.

Pada metodologi pendidikan macam apapun, eksese pasti ada. Eksese yang seringkali dimunculkan untuk menyudutkan *Ta'lim al muta'alim* adalah aspek kepatuhan pada guru yang hampir mematikan dinamika. Meskipun, al-Zarnuji sendiri tidak pernah menganjurkan murid mengiyakan kesalahan guru. Dan, kematian dinamika itu sendiri masih perlu diselidiki kembali. Kalaupun misalnya hal itu betul-betul ada dan memang pengaruh *Ta'lim al muta'alim*, maka pasti terjadi secara aksiden dan memiliki faktor serta sumber latar belakang yang sangat kompleks. Misalnya, faktor psikologi, sarana, budaya regional atau juga pengaruh tradisi feodal kerajaan Jawa yang masih belum sepenuhnya mati. Hasil penelusuran terdapat isi kitab *Ta'lim al muta'alim* Thariqa al-Ta'allumi karya Imam Syekh al-Zarnuji ditemukan beberapa petunjuk etika dan akhlak bagi para penuntut ilmu (siswa) dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar (Syarif & Idris, 2018).

Menurutnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para pelajar terkait dengan niat mencari ilmu itu, yaitu: (1) niat itu harus ikhlak untuk mengharap ridla Allah; (2)

niat itu dimaksudkan untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan; (3) boleh menuntut ilmu dengan niat dan upaya mendapat kedudukan di masyarakat, dengan catatan kedudukan itu dimanfaatkan untuk amar ma'rûf dan nahy munkar, untuk melakukan kebenaran, untuk menegakkan agama Allah; dan bukan untuk keuntungan diri sendiri, juga bukan karena keinginan hawa nafsu.

Al-Zarnuji menganjurkan agar para pelajar memilih ilmu yang paling baik dan sesuai dengan dirinya. Di sini unsur subjektivitas pelajar menjadi pertimbangan penting. Bakat, kemampuan akal, keadaan jasmani seyogyanya menjadi pertimbangan dalam mencari ilmu. Namun demikian, al-Zarnuji menempatkan ilmu agama sebagai pilihan pertama yang mesti dipilih oleh seorang pelajar. Dan di antara ilmu agama itu, Ilmu Tauhid mesti harus diutamakan, sehingga sang pelajar mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang otentik. Karena menurut al-Zarnuji, "iman seseorang yang taklid tanpa mengetahui dalilnya berarti imannya batal." Selain ilmu tauhid, al-Zarnuji juga menganjurkan para pelajar untuk mempelajari ilmunya para ulama Salaf

SIMPULAN

Berdasarkan konteks penelitian etika belajar perspektif pendidikan islam klasik di atas dapat ditarik kesimpulan yakni dalam konteks Islam, etika dan akhlak sangat penting karena merupakan bagian integral dari agama dan budaya. Islam memandang etika dan akhlak sebagai panduan yang memungkinkan individu untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, dan bersikap adil dan berbudi luhur dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, kasih sayang, dan keadilan dalam perilaku manusia.

Etika siswa yang ditawarkan oleh Imam al-Zarnuji memang tidak semuanya dapat diterapkan dan kondusif dalam konteks kehidupan zaman sekarang. Ada beberapa yang tampaknya sulit untuk diterapkan, misalnya larangan berbicara banyak dalam konteks pembelajaran. Padahal konsep pembelajaran modern menuntut siswa untuk banyak berbicara, baik dalam rangka mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat, mengkritisi suatu pengetahuan dan lain sebagainya. Namun demikian, untuk sebagian besar, etika siswa yang dikemukakan oleh Imam al-Zarnuji dalam kitabnya itu masih tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran dewasa ini

DAFTAR PUSTAKA

Abu Huraerah, A. J. (2017). Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-

- Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al-Tirmidzi). *Journal of Islamic Education Policy*, 1(2), 128–146. <https://doi.org/10.30984/j.v1i2.43>
- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong. *AT Talim Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 1–21.
- Darmawijaya. (2016). Islam dan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal ETNOHISTORI*, Vol. 3(2), 149–160.
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.764>
- Priatmoko, S. (2019). The Internalization of Wasathiyah Values In Inclusion Madrasah: A Case Study of Integrated Madrasah Ibtida'iyah of Ar-Roihan Malang. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(2), 358–378. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i2.521>
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 26–44. <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>
- Stanley, W. B., Brickhouse, N. W., & Cobern, W. W. (2001). Teaching sciences: The multicultural question revisited. *Science Education*, 85(1), 35–49. [https://doi.org/10.1002/1098-237X\(200101\)85:1<35::AID-SCE4>3.0.CO;2-6](https://doi.org/10.1002/1098-237X(200101)85:1<35::AID-SCE4>3.0.CO;2-6)
- Subhan, & Rahman, F. (2017). The Dynamic Of Malay Islamic Law The Rise and Practices of Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah in Jamb. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2), 382–404.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Syarif, A., & Idris, H. (2018). Pandangan Mufassir Tentang Konsep Belajar Mengajar. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 249. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.339>
- T. M. Soh, Tuan., Arsad, N. M. & K. O. (2010). The Relationship of 21st Century Skills on Students' Attitude and Perception towards Physics. *Proceedings of International Conference on Learner Diversity, Faculty of Education, Selangor, Malaysia*, 7(c), 546–554.
- Utsman, H. (2018). Basis Etika Lingkungan Hidup Masyarakat Tradisional Madura. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(1), 59–78.